

PENGARUH TERAPI INHALASI PEPPERMINT TERHADAP BERSIHAN JALAN NAFAS PADA ANAK ISPA USIA PRA- SEKOLAH DI PUSKESMAS KARANGANYAR

Egi Octavia Riyanto¹, Ikhrima Rahmasari², Mursudarinah³
Universitas Duta Bangsa Surakarta
Email : octaviaegi15@gmail.com¹

ABSTRAK

Latar Belakang: Usia anak yang sering mengalami infeksi saluran pernapasan akut yang dapat menyebabkan adanya sputum berlebih yang menumpuk pada saluran pernapasan yang dapat menyebabkan sesak napas. Supaya tidak terjadi komplikasi dibutuhkan penanganan dengan cara mengeluarkan sputum salah satu cara dengan memberikan terapi inhalasi peppermint terhadap bersihan jalan napas. Metode: Penelitian ini menggunakan Quasi Eksperiment jenis One Group Pretest Posttest desing, penelitian dianalisis dengan menggunakan uji Wilcoxon, dengan pengambilan sampel sebanyak 30 responden dengan menggunakan teknik purposive sampling. Berdasarkan analisis data didapatkan hasil nilai p value $0,00 < 0,05$ yang artinya dapat disimpulkan adanya pengaruh terapi inhalasi peppermint terhadap bersihan jalan napas sebelum dan sesudah. Hasil: Hasil uji Wilcoxon didapatkan nilai p value $0,00 < 0,05$ di Puskesmas Karanganyar. Kesimpulan: Setelah dilakukan terapi inhalasi peppermint dapat digunakan untuk pengeluaran sputum yang berlebih pada anak dengan infeksi saluran pernapasan akut.

Kata kunci: Bersihan jalan napas, anak, terapi inhalasi.

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO), infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) adalah penyakit menular yang terjadi dari saluran pernafasan atas atau bawah yang bisa menimbulkan berbagai macam penyakit yang berkisar dari infeksi ringan sampai dengan infeksi penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada pantogen penyebabnya, seperti faktor penjamu dan faktor lingkungan. Penyakit ISPA adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit yang menular di dunia. Penyakit ISPA juga merupakan salah satu penyebab kematian terbesar ketiga didunia dan pembunuh utama di Negara berpenghasilan rendah dan menengah. Kematian akibat penyakit ISPA sepuluh sampai lima puluh kali di Negara berkembang dari pada Negara yang maju. ISPA merupakan golongan Air Brone Disease yang penularannya melalui udara. Patogen yang masuk dan menginfeksi saluran pernafasan dan menyebabkan inflamasi Lubis Ira, dkk, (2019).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) 2019, terdapat sebanyak 15% anak dari 920.000 anak menderita infeksi saluran pernafasan akut meninggal dunia setiap tahunnya. Sementara di Indonesia, ISPA merupakan salah satu penyebab utama kematian balita, yaitu ± 4 juta dari 13 juta anak setiap tahun. Tercatat pada tahun 2015 sebanyak 11.326 kasus ISPA di Indonesia dan meningkat di tahun 2019 sebanyak 13.384 kasus Kemenkes RI, (2019).

Penelitian Himawati (2020) menemukan bahwa prevalensi pada anak usia 3 - 5 tahun lebih rentang terkena ISPA karna anak memiliki respons imulogis yang belum sempurna. Anak laki-laki lebih rentang terkena ISPA daripada anak perempuan dikarenakan anak laki – laki mempunyai aktivitas yang lebih aktif diluar rumah sehingga mudah kelelahan dan terpapar kuman, bakteri, virus sehingga sistem kekebalan tubuh menurun.

Menurut (WHO), bahwa ± 13 juta anak balita di dunia meninggal setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terdapat di Negara berkembang seperti di Asia dan Afrika

: India (48%), Indonesia (38%), Ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%), China (3,5%), Sudan (1,5%), dan Nepal (0,3%). Dimana ISPA merupakan salah satu penyebab utama kematian dengan membunuh ± 4 juta dari - 13 juta anak setiap tahun. Berdasarkan prevalensi ISPA tahun 2018 di

Indonesia telah mencapai 25% dengan rentang kejadian yaitu sekitar 17,5 % - 41,4 % dengan 16 provinsi diantaranya mempunyai prevalensi di atas angka nasional. Survey mortalitas yang dilakukan oleh Subdit ISPA tahun 2018 menempatkan ISPA sebagai penyebab kematian bayi dan anak-anak terbesar di Indonesia dengan persentase 32,10% dari seluruh kematian anak.

Berdasarkan hasil Riskesdas (2018) prevalensi ISPA di Indonesia sebesar 9,3% diantaranya 9,0% berjenis kelamin laki-laki dan 9,7% berjenis kelamin perempuan Kementerian Kesehatan RI, (2018). Prevalensi ISPA tertinggi terjadi pada kelompok umur satu sampai empat tahun yaitu sebesar 13,7% Kementerian Kesehatan RI, (2018). Kasus ISPA terbanyak di Indonesia yaitu terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur 15,4%, Papua 13,1%, Banten 11,9%,

Nusa Tenggara Barat 11,7%, Bali 9,7% Kementerian Kesehatan RI, (2018). Di Jawa Tengah pada tahun 2021 angka penemuan kasus ISPA pada anak balita sebesar 49,5%, sehingga diperkirakan terdapat 37.730 kasus ISPA balita. Hal ini menunjukkan bahwa banyak anak balita yang menderita ISPA dan penyakit ini penyebab kematian kedua pada anak setelah TBC Profil Kesehatan Jawa Tengah, (2021).

Dampak ISPA ringan pada anak tidak diberikan perawatan, sedangkan ISPA sedang, ISPA berat, pneumonia, bronchitis, broncopneumonia dan kematian. Hal ini terlihat dari berat badan balita menurun, demam tidak berkurang dan nafsu makan berkurang. Salah satu kriteria keberhasilan dari

perawatan ISPA ringan adalah pernapasannya membaik (melambat), demam berkurang dan nafsu makan membaik dalam 2 hari. Orang tua memiliki peran yang penting dalam masa pertumbuhan anak, sekaligus dalam proses pencegahan dan penanggulangan penyakit ISPA. Semakin rendah tingkat pengetahuan orang tua semakin tinggi resiko anak dengan penyakit ISPA ringan, karena kurang pengetahuan tentang penyakit ISPA sehingga kurangnya perhatian orang tua terhadap kebersihan anak Ulfa, (2019).

Pada usia kanak – kanak sering kali mengalami penyakit seperti batuk, pilek, dan demam, apalagi pada saat musim hujan. Salah satu penyakit yang sering terjadi pada anak salah satunya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yaitu, penyakit saluran pernapasan yang menjadi salah satu penyebab kematian yang sering terjadi pada anak. Penyakit ISPA pada balita dapat menimbulkan bermacam macam tanda dan gejala. Tanda dan gejala ISPA seperti batuk, kesulitan bernapas, sakit tenggorokan, pilek, sakit telinga dan demam Rosana, (2020).

Dalam upaya pencegahan penyakit yang dilakukan ketika terjadi peningkatan bersihan jalan napas tersebut ada dua pengobatan yaitu dengan cara non farmakologis dan farmakologis. Dalam pengobatan non farmakologi ada beberapa, yaitu : kompres air hangat, memperbanyak minum air putih, istirahat yang cukup, salah satu pengobatan dengan cara non farmakologis adalah dengan terapi inhalasi menggunakan peppermint, yaitu pemberian uap panas yang dihirup tetapi menggunakan aroma terapi peppermint. Dengan cara ini akan lebih menghemat biaya untuk kerumah sakit dan dapat mengefisien waktu. Dalam pemberian terapi ini dapat dilakukan selama 2 – 3 kali dalam sehari yang agar dapat terjadi peningkatan jalan napas pada anak

lebih baik. Pada penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Karanganyar bahwa belum ada pengobatan menggunakan terapi inhalasi menggunakan peppermint Penelitian

lain yang dilakukan oleh Ningrum, (2019) menemukan bahwa pemberian inhalasi sederhana dengan cara menuangkan air hangat ke dalam baskom dan diberikan minyak peppermint sebanyak 5 - 10 tetes kemudian meminta anak untuk menghisap uapnya. Tindakan ini dilakukan selama 30 menit sebelum anak tidur selama 3 hari berturut-turut terbukti meredakan batuk dan mengeluarkan seckret.

Peppermint adalah obat herbal yang bisa berfungsi sebagai bahan penyegar pada makanan atau minuman agar memiliki aroma yang khas, daun mint juga mengandung anti mikroba. Peppermint juga dapat mengembalikan mood seseorang dan dapat meredakan emosi yang berlebih Karlina, (2020).

Studi pendahuluan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena belum adanya terapi inhalasi menggunakan aromaterapi peppermint yang dilakukan di Puskesmas Karanganyar, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan studi pendahuluan di Puskesmas Karanganyar.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh terapi inhalasi peppermint terhadap bersihan jalan nafas pada anak ISPA Usia Pra-Sekolah di Puskesmas Karanganyar”.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen semu (Quasi Eksperiment) dengan desain One Group Pretest–Posttest design. Pada penelitian ini, diberikan satu perlakuan yaitu pemberian aromaterapi peppermint pada satu kelompok perlakuan. Pengukuran dan observasi bersihan jalan napas (frekuensi nafas, akumulasi sekret/sputum, dan ronchi) dilakukan sebelum diberikan aromaterapi peppermint (pretest) dan setelah dilakukan pemberian aromaterapi peppermint (posttest). (Sugiyono, 2020). Paradigma desain penelitian quasy experiment dengan rancangan desain One Group pretest-posttest dapat digambarkan sebagai berikut :

Kelompok eksperimen 1 :

Pretest		Posttest
A1		
X1	panah	X2

Keterangan :

A1 : Terapi inhalasi dengan peppermint

X1 :Observasi bersihan jalan napas pada anak usia pra-sekolah dengan ISPA di Puskesmas Karanganyar sebelum diberikan terapi inhalasi dengan peppermint.

X2 :Pemberian aromaterapi peppermint pada anak usia pra-sekolah dengan ISPA di Puskesmas Karanganyar..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilaksanakan di Puskesmas Karanganyar dalam penelitian ini akan ada dua analisa yaitu analisa univariat dan analisa bivariat yang akan diujikan dalam bab 5. Dalam analisa univariat meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, sedangkan dalam analisa bivariat pada kedua kelompok bersihan jalan nafas sebelum dan sesudah diberikan terapi inhalasi peppermint. Hasil analisa terapinhalasi peppermint akan dijelaskan dengan analisa bivariat.

A. Hasil Penelitian

1. Analisa Univariat

Analisa univariat dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik responden. Untuk kategori jenis kelamin, usia, pendidikan akan dianalisis dengan menampilkan nilai presentase. Akan dianalisa dan disajikan pada tabel distribusi frekuensi.

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Umur	Frekuensi	Presentase %
1	3 tahun	12	14,5
2	4 tahun	9	10,8
3	5 tahun	9	10,8
	Total	30	36,1

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan hasil yang menunjukkan jumlah penderita sesuai dengan karakteristik berdasarkan usia lebih banyak pada usia 3 tahun sebanyak 12 responden (14,5%), pada usia 4 tahun sebanyak 9 responden (10,8%), sedangkan yang usia 5 tahun sebanyak 9 responden (10,8%).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase %
1	Perempuan	17	56,7
2	Laki - Laki	13	43,3
	Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa responden yang menderita penyakit ISPA rata – rata berjenis kelamin perempuan sebanyak 17 responden (56,7%), sedangkan yang berjenis kelamin laki – laki sebanyak 13 responden (43,3%).

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 3 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	Presentase %
1	Pra-sekolah usia 3 – 4 tahun	21	70,0
2	TK usia 5 tahun	9	30,0
	Total	30	10,0

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa anak dengan penderita ISPA lebih banyak pada anak dengan pendidikan pra-sekolah usia 3 – 4 tahun sebanyak 21 responden (70,0%), sedangkan anak dengan pendidikan TK usia 5 tahun sebanyak 9 responden (30,0%).

d. Uji Normalitas

Tabel 4 Uji Normalitas One – Sample Kolmogorov – Smirnov Test

	One-Sample Kolmogorov Smirnov Test		
		Pretest H1	Posttest H2
Normal Parameters	Mean	,00000000	,00000000
	Std.Deviation	,24313227	,47377125
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000	,000

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan hasil dengan menggunakan uji normalitas bahwa nilai yang didapatkan dari hari pertama sampai hari ketiga tidak normal.

2. Analisis Bivariat

Analisa bivariat bertujuan untuk melihat dua variabel, variabel yang akan diuji yaitu bersihan jalan nafas pada anak dengan ISPA sebelum dan sesudah diberikan terapi

inhalasi peppermint. Sebelum data dianalisa, data dilakukan uji normalitas menggunakan uji One – Sample Kolmogorov –

Smirnov Test. Didapatkan nilai p value $0,000 < 0,05$ yang artinya nilai p value tidak normal.

Analisa bivariat dilakukan dengan menggunakan uji Wilcoxon

- a. Statistik Sebelum Diberikan Terapi Inhalasi Peppermint Terhadap Bersihan Jalan Nafas pada pasien ISPA

Tabel 5 Distribusi Sebelum Diberikan Terapi Inhalasi Peppermint Terhadap Bersihan Jalan Nafas pada pasien ISPA

No	Bersihan Jalan Nafas	Frekuensi	Presentase %
1	Tidak Efektif	14	46,7
2	Efektif	16	53,3
	Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan hasil evaluasi dari bersihan jalan nafas sebelum diberikan terapi inhalasi peppermint selama 3 hari didapatkan sejumlah 16 responden ISPA yang mengalami bersihan jalan nafas efektif (53,3%), sedangkan sejumlah 14 responden ISPA yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif (46,7%).

- b. Statistik Setelah Diberikan Terapi Inhalasi Peppermint Terhadap Bersihan Jalan Nafas pada pasien ISPA

Tabel 6 Distribusi Setelah Diberikan Terapi Inhalasi Peppermint Terhadap Bersihan Jalan Nafas pada pasien ISPA

No	Bersihan Jalan Nafas	Frekuensi	Presentase %
1	Tidak Efektif	7	23,3
2	Efektif	23	76,7
	Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.6 didapatkan hasil evaluasi dari bersihan jalan nafas setelah diberikan terapi inhalasi peppermint selama 3 hari didapatkan sejumlah 23 responden ISPA yang mengalami bersihan jalan nafas efektif (76,7%), sedangkan sejumlah 7 responden ISPA yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif (23,3%).

- c. Pengaruh Terapi Inhalasi Peppermint Terhadap Bersihan Jalan Nafas

Tabel 7 Distribusi Bersihan Jalan Nafas Sebelum dan Sesudah Dilakukan Terapi Inhalasi Peppermint

Bersihan Jalan Nafas	Sd	Df	P Value
Pretest Hari 1	1,542	29	,000
Posttest Hari 3	,000		

Berdasarkan tabel 4.7 didapatkan hasil dengan menggunakan uji wilcoxon dengan nilai p value $0,000 < 0,05$, menunjukkan bahwa terdapat adanya pengaruh terapi inhalasi peppermint terhadap bersihan jalan nafas pada anak ISPA. Hasil analisa pada bersihan jalan nafas sebelum dan sesudah diberikan terapi inhalasi peppermint didapatkan nilai p value $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikan terapi inhalasi peppermint terhadap bersihan jalan nafas pada anak ISPA usia pra-sekolah. Hasil tersebut bahwa dalam pemberian terapi inhalasi peppermint terdapat pengaruh bersihan jalan nafas sebelum dan sesudah perlakuan.

Pembahasan

Pada pembahasan ini peneliti membahas tentang hasil penelitian yang didapatkan karakteristik responden (usia, jenis kelamin, pendidikan, bersihan jalan nafas), serta

pengaruh terapi inhalasi peppermint terhadap bersihan jalan nafas sebelum dan sesudah pada anak usia pra-sekolah dengan ISPA.

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Usia pada penelitian ini merupakan anak usia pra-sekolah 3 – 5 tahun hasil distribusi bersihan jalan nafas responden berdasarkan usia anak pra-sekolah dengan ISPA di Puskesmas Karanganyar didapatkan rerata pada usia responden pada penelitian ini.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Usmani, (2019), yang menyebutkan bahwa sebagian besar anak menderita ISPA pada usia 3 tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rikomah, dkk, (2018).

Pasien anak usia kurang dari 10 tahun dalam penggunaan terapi inhalasi biasanya berada di dalam pengawasan keluarga Samady, (2019), disebabkan karena ISPA pada umumnya merupakan kejadian infeksi. ISPA pada anak lebih tinggi dibandingkan dengan orang dewasa. Teori ini

didukung oleh Rikomah, dkk, (2018.)

b. Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian ISPA pada anak, kejadian ISPA banyak didapatkan pada jenis kelamin anak laki – laki yang disebabkan dari beberapa faktor biologis, yang berupa sistem kekebalan tubuh yang kurang matang, anak laki – laki cenderung lebih aktif dibandingkan dengan anak perempuan Dodd & Lester, (2021).

Upaya pencegahan ISPA pada anak seperti imunisasi, promosi kebersihan, dan memandang jenis kelamin. Diharapkan pada anak yang memiliki aktifitas diluar ruangan agar selalu diberikan nutrisi yang sehat Sholikhah & Subaidi, (2022).

Hal ini disebabkan dengan respon anak, karena sistem pertahanan tubuh anak laki – laki berbeda dengan anak perempuan sebab hormon estrogen pada anak perempuan lebih kuat dibandingkan dengan anak laki – laki.

c. Pendidikan

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan responden dalam penelitian usia pra-sekolah usia 3 – 4 tahun sebanyak 21 responden dan pendidikan TK usia 5 tahun sebanyak 9 responden. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum et al, (2020).

Pendidikan ini diperlukan untuk memperoleh pengetahuan tentang kesehatan, sehingga dapat meningkatkan bersihan jalan nafas pada anak. Pendidikan dapat mendorong untuk berpartisipasi dalam kesehatan Batbul, (2021).

Penelitian ini didukung dengan Sumartini (2020), yang menyatakan bahwa penderita ISPA rata-rata tingkat pendidikan pra-sekolah. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Ningrum, et al (2020) bahwa responden sebagian besar pendidikan pra-sekolah dengan 21 responden (70,0%).

2. Pengaruh terapi inhalasi peppermint terhadap bersihan jalan nafas pada anak ISPA

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon signed rank test didapatkan hasil adanya pengaruh terapi inhalasi peppermint terhadap bersihan jalan nafas pada pasien ISPA sebelum dan setelah terapi dengan nilai p value $0,000 < 0,005$ yang dilakukan selama 3 hari dan terjadi perubahan bersihan jalan nafas pada anak ISPA ini menjadi efektif dengan jumlah 23 responden (76,7%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti, (2020), yaitu adanya pengaruh terapi inhalasi peppermint yang efektif terhadap bersihan jalan nafas pada ISPA.

Dalam pemberian terapi inhalasi peppermint dapat meningkatkan pernafasan pada anak dengan ISPA, dapat mengencerkan sputum, dapat menurunkan dispnea. hasil

penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Siswantoro, (2021) yang mengatakan adanya pengaruh pemberian terapi inhalasi peppermint terhadap bersihan jalan nafas.

Kandungan minyak yang terdapat pada peppermint memiliki efek teraupetik seperti antibakteri, antivirus, dan penenang yang dapat meningkatkan bersihan jalan nafas pada anak dengan ISPA, penelitian ini didukung dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Runiari, (2020).

Pada hari pertama peneliti datang ke Puskesmas Karanganyar terlihat nafas pasien yang tidak teratur yang terjadi akibat batuk dan setelah dilakukan terapi inhalasi menggunakan peppermint pasien nampak sedikit lebih merasa lega, karena merasa ada aroma peppermint. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum, (2019), dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat pengaruh terapi inhalasi peppermint pasien terlihat masih batuk, terdapat suara tambahan seperti ronchi.

Keterbatasan

Dalam melaksanakan penelitian ini peneliti memiliki beberapa keterbatasan yang mungkin mempengaruhi hasil dari penelitian ini. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Keterbatasan penelitian dalam melakukan terapi inhalasi peppermint responden sulit untuk diajak kooperatif, karena responden takut.

Implementasi untuk Keperawatan

- a. Bagi Pendidikan Keperawatan

Dalam melakukan penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperkaya pengetahuan sehingga dapat di aplikasikan dalam dunia kerja melalui memberikan pemahaman terkait pentingnya terapi inhalasi menggunakan aromaterapi peppermint.

- b. Bagi Puskesmas Karanganyar

Harus ditingkatkan lagi mengenai terapi inhalasi aromaterapi peppermint dengan bersihan jalan nafas terutama pada penderita ISPA. Agar dapat menambah terapi yang ada di Puskesmas Karanganyar untuk program kesehatan yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Karanganyar tentang pengaruh terapi inhalasi peppermint terhadap bersihan jalan nafas pada anak ISPA usia pra-sekolah, maka hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakteristik responden sebagian besar usia 3 tahun sebanyak 12 responden (14,5%), dan mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 17 responden (56,7%), dengan pendidikan mayoritas pendidikan dengan pra-sekolah sebanyak 21 responden (70,0%).
2. Bersihan jalan nafas yang didapatkan sebelum dilakukan terapi inhalasi peppermint tidak efektif sejumlah 14 responden (46,7%) dan setelah dilakukan terapi inhalasi peppermint didapatkan bersihan jalan nafas efektif 16 responden (53,3%) pada pretest hari pertama, sedangkan posttest pada hari ketiga didapatkan hasil bersihan jalan nafas sebelum dilakukan terapi inhalasi peppermint tidak efektif sejumlah 7 responden (23,3%) dan bersihan jalan nafas setelah diberikan terapi inhalasi peppermint efektif sejumlah 23 responden (76,7%) dengan menggunakan uji Wilcoxon.
3. Hasil uji Wilcoxon digunakan karena nilai yang didapatkan dari hari pertama sampai hari ketiga tidak normal dan didapatkan pengaruh terapi inhalasi peppermint di Puskesmas Karanganyar dengan nilai p value $0,000 < 0,005$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia. (2020). Aromaterapi peppermint terhadap masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas anak dengan bronkopneumonia. *REAL in Nursing Journal (RNJ)*. 1 (2). 77-83. . Jakarta: artikel .
- Anwari, F. O. (2019). Efektifitas Kombinasi Mint (Peppermint Oil) Dan Cairan. *AnEfektifitas Kombinasi Mint (Peppermint Oil) Dan Cairan*. 3(1), 40-44. Jakarta: Artikel.
- Astuti, N. (2019). Kemenkes RI Kementrian Kesehatan RI. (2019). Laporan Provinsi DKI Jakarta. Jakarta: Jurnal Artikel.
- Cinthia, F. (2018). Pengaruh Kombinasi Teknik Pernafasan Dengan Inhalasi Sederhana Aromaterapi Daun Mint Terhadap Tingkat Kontrol Asma. *Stikes Kusuma Husada Surakarta. Jurnal*.
- Diana. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Bunga Raya Kabupaten Siak Provinsi Riau. Diakses tanggal 14 Maret 2019.
- Karanganyar, P. K. (2018). Laporan Bulanan P2 ISPA. Karanganyar.
- Kemenkes. (2019). Profil Kesehatan Indonesia Kementrian Kesehatan RI. Jakarta: Kemenkes RI, pp. 1-556. doi: 10.1080/09505438809526230.
- Ni'mah, W. F. (2020). Efektifitas terapi uap air dan minyak kayu putih terhadap kebersihan jalan napas pada anak pada penderita infeksi saluran pernapasan atas di puskesmas Leyangan.
- Ningrum, E. O. (2019). Pemberian Inhalasi Sederhana Dengan Daun Mint Upaya Mengatasi Masalah Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas Pada An. X Di Kabupaten Magelang. *Magelang*.
- Nurrohim, A. A. (2018). Upaya Memperbaiki Bersihan Jalan Nafas Pada Anak Dengan ISPA. *Universitas Muhammadiyah Surakarta. .*
- Maidartati. (2020). Pengaruh Terapi Fisioterapi Dada Terhadap Bersihan Jalan Nafas Pada Anak Usia 1 - 5 Tahun di Puskesmas . *Jurnal Penelitian*.
- Rahmawati, L. (2018). Upaya mempertahankan bersihan jalan napas pada anak dengan ispa. *Karya Tulis Ilmiah. Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas Muhammadiyah Surakarta. surakarta: jurnal*.
- Rahmanti, A. (2020). Penerapan Pemberian Kombinasi Mint (Papeppermint Oil) dan Cairan Dengan Nebulizer Pada Pasien Dengan Batuk Asma Di RSUD Ungaran. *(Risksedas), R. K. (2020). Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan, Republik Indonesia. Jakarta: Jurnal Penelitian*.
- RI., K. (2019). Kementrian Kesehatan RI. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta: jurnal.
- Rozana, H. P. (2018). Upaya Meningkatkan Bersihan Jalan Napas Pada Anak ISPA. *Bandung: Jurnal Penelitian*.
- Siswanto, E. (2019). Pengaruh Aroma Terapi Daun Mint dengan Inhalasi Sederhana terhadap Penurunan Sesak Nafas pada Pasien Tuberkulosis Paru.
- Sry Ayu Imalia, D. (2019). Fisioterapi Dada dan Batuk Efektif sebagai Penatalaksanaan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas pada Pasien TB Paru di RSUD Kota Kendari. *Health Information. Jurnal Penelitian*.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta. Bandung: Jurnal.
- Tamara, D. V. (2022). Penerapan inhalasi sederhana menggunakan aromaterapi daun mint (menthe piperita) terhadap sesak napas pada pasien TB paru. .
- Wahyuningsih, S. R. (2018). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di wilayah pesisir desa kore kecamatan sanggar kabupaten bima. *Jurnal Higiene*. 3 (2). 97-105. ISSN: 2443-1141.
- Vivin. (2022). Studi Literature : Pengaruh Fisioterapi Dada Pada Pasien Pneumonia.
- Widiyanti, S. (2020). Penanganan ISPA Pada Anak Balita (Studi Literatur). *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 10 (20), 79-88. Yogyakarta.
- Zahra. (2018). Kondisi lingkungan rumah dan kejadian ISPA pada balita di Indonesia. *Jurnal Ekologi Kesehatan*. 16 (3).

Zahra. (2018). Kondisi lingkungan rumah dan kejadian ISPA pada balita di Indonesia. *Jurnal Ekologi Kesehatan*. 16 (3).